

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses melestarikan, mengalihkan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalam proses pendidikan tersebut, terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Hubungan saling mempengaruhi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan wujud dari peranan masing-masing individu sebagai pendidik ataupun peserta didik atau siswa. Dalam hal ini, peranan pendidik atau guru lebih besar karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan peranan peserta didik lebih banyak sebagai penerima pengaruh atau pengikut sehingga disebut peserta didik atau terdidik.

Demikian pula dengan pendidikan Islam yang merupakan manifestasi dari cita-cita hidup Islam yang bisa melestarikan, mengalihkan, menanamkan (internalisasi), dan mentransformasi nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya, sehingga nilai-nilai *cultural-religijs* yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Tidak ada perbedaan atau pemisahan ilmu pengetahuan di dalam Islam sehingga pendidikan Islam benar-benar mencakup segala ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mempunyai tujuan yang bersifat duniawi tetapi juga berorientasi

kepada kehidupan akhirat sehingga peserta didik benar-benar terdidik jasmani dan rohaninya. (Nana S.S, 2003:3)

Menurut Abdul Fatah Jalal (Ahmad Tafsir, 2010:46), pendidikan Islam mempunyai tujuan umum yaitu terwujudnya manusia sebagai hamba Allah, menjadikan tujuan yang berada jauh dari masa sekarang, sebuah hasil pencapaian yang tidak dapat terlaksana melalui sekali kerja. Sedangkan taqwa kepada Allah SWT merupakan tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam, ia sebagai *ultimate goal* dari serangkaian tujuan yang masing-masing mempunyai hubungan sistematis satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan. Jadi sangat jelas bahwa pendidikan agama Islam mencakup semua aspek kehidupan yang merupakan proses menuju taqwa kepada Allah SWT dengan ketaqwaan yang sesungguhnya.

Sedangkan menurut Abdul Rahman Shaleh (2005:70), untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang berpegang pada moralitas tidak bisa dengan cara lain kecuali dengan pendidikan, khususnya pendidikan agama. Sebab, moralitas yang mempunyai daya ikat dalam masyarakat bersumber dari agama yaitu berupa nilai-nilai dan norma-norma agama yang berbentuk akhlak mulia. Agama yang berdimensi ke dalam pada kehidupan manusia membentuk daya tahan untuk menghadapi sikap dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ucapan batinnya. Jadi, pendidikan agama sangat penting bagi kehidupan pribadi dan juga sosial. Sehingga perlu adanya profesionalisme dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik.

Pada umumnya umat muslim mengetahui pentingnya pendidikan agama Islam bagi kehidupan. Akan tetapi, dewasa ini kebudayaan barat dan hedonisme

telah berkembang dan mempengaruhi kehidupan umat Islam. Kebudayaan barat inilah yang mengubah gaya hidup umat Islam mulai dari pola dan jenis makanan, bentuk dan cara berpakaian, serta pola pikir umat yang condong ke barat atau keduniawian. Misalnya, gaya berpakaian muslimah di zaman ini. Walaupun mereka berpakaian muslimah dan berjilbab, tetapi pakaian mereka masih ketat dan memperlihatkan lekuk tubuh.

Sebagai muslim yang baik, tentu mengetahui dan harus melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah SWT, mencintai dan melaksanakan sunah-sunah Rosul, serta belajar dan mengajarkan ayat-ayat Al Qur'an dan hadits kepada orang lain. Keadaan inilah yang menjadi bukti betapa pendidikan agama Islam itu sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini agar tumbuh kecintaan di hati umat Islam kepada syari'at Islam itu sendiri karena dalam Islam diajarkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan di dunia ini akan diminta pertanggungjawaban di akhirat kelak. Begitu juga dengan peserta didik yang notabene adalah anak-anak yang berada pada masa transisi atau masa pencarian jati diri. Oleh karena itu, anak-anak tersebut harus mendapatkan pengarahan yang tepat agar proses masa transisi tersebut tidak salah arah. Salah satu bentuk pengarahan tersebut adalah pendidikan agama yang tidak hanya bisa diterapkan di sekolah, tetapi juga yang paling utama adalah pendidikan di dalam keluarga.

Berbicara tentang pendidikan agama, tidak dapat dipisahkan dari sisi pribadi siswa. Setiap siswa berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda sehingga perlu pendekatan belajar yang berbeda pula. Oleh sebab itu, sebelum materi Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disebut PAI) disampaikan kepada

siswa, seorang guru harus mengenal dan memahami latar belakang siswa itu sendiri. Karena pada dasarnya, menurut Khoiron Rosyadi (2004:176) tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk karakter kepribadian siswa menjadi kepribadian yang Islami, yaitu pribadi yang taat dan taqwa kepada Allah SWT, maka dibutuhkan keikhlasan dan kelapangan hati (kesadaran diri) untuk menerima materi PAI.

Adapun menurut Abdul Fatah Jalal (Khoiron Rosyadi, 2004:180), belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan demikian, belajar tidak hanya dipahami sebagai aktifitas yang dilakukan oleh pelajar saja, tetapi setiap individu wajib melakukannya karena dengan belajar akan membawa perubahan bagi individu itu sendiri maupun bagi kelompok masyarakat. Sehingga jelas bahwa penanaman ilmu agama di sekolah harus bisa membawa perubahan yang lebih baik pada diri siswa baik secara akademik maupun non akademik. Hal tersebut tidak lepas dari kecintaan siswa pada ilmu agama sekaligus metode guru dalam menyampaikan materi.

Dari observasi awal yang telah penulis lakukan di SMA Muhammadiyah 1 Sleman, penulis menemukan keadaan yaitu kurang seriusnya siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam (PAI). Misalnya ketika mengikuti pelajaran Al Qur'an Hadist, mereka terlihat kurang berminat dan kurang responsif terhadap materi. Saat pelajaran berlangsung, banyak di antara siswa yang mengobrol atau bercanda dengan siswa yang lain. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa

pelajaran tersebut tidak menyenangkan, membosankan, dan ada juga yang merasa kesulitan memahami materi sehingga tidak ada minat untuk mempelajarinya.

Kemungkinan besar kenyataan seperti ini tidak hanya terjadi di SMA Muhammadiyah 1 Sleman saja, tetapi di sekolah dan lingkungan masyarakat lain pun banyak terjadi. Umumnya mereka beranggapan bahwa pelajaran agama itu tidak penting karena tidak termasuk yang di UAN-kan, ada juga pendapat bahwa Islam itu mengekang, tidak mengikuti zaman, dan pernyataan-pernyataan lain yang tidak sesuai dengan Islam. Persepsi-persepsi negatif ini sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan agama. Sehingga perlu dan harus ditanamkan pemahaman positif tentang Islam sejak usia dini agar anak termotivasi untuk mempelajari dan mengamalkan syari'at Islam dengan benar dan ikhlas.

Terkait dengan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara persepsi siswa tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan motivasi belajar. Dan sebagai upaya untuk melaksanakan penelitian tersebut, penulis mengajukan proposal penelitian dengan judul “Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Motivasi Belajar Di SMA Muhammadiyah 1 Sleman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat penulis rumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi siswa SMA Muhammadiyah 1 Sleman tentang Pendidikan Agama Islam (PAI)?

2. Bagaimana motivasi belajar siswa SMA Muhammadiyah 1 Sleman untuk mempelajari PAI?
3. Adakah hubungan antara persepsi siswa SMA Muhammadiyah 1 Sleman terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan motivasi mereka untuk belajar PAI?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa SMA Muhammadiyah 1 Sleman terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI).
- b. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa SMA Muhammadiyah 1 Sleman untuk mempelajari PAI.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa SMA Muhammadiyah 1 Sleman terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan motivasi belajar mereka.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori-teori yang telah ada, sehingga dapat menambah luas sekaligus menjadi kontribusi pemikiran dalam dunia pendidikan. Terutama pada pengembangan

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta peningkatan profesionalitas pendidikan guru. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah khasanah kepustakaan bagi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Selain itu, diharapkan juga hasil penelitian ini dapat berguna bagi pihak sekolah untuk menentukan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sesuai dengan keadaan siswa.

D. Tinjauan Pustaka

Sehubungan dengan penelitian ini, ada beberapa skripsi mengenai hubungan antara persepsi dengan motivasi belajar, di antaranya adalah :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ali Musa, Fakultas Agama Islam UMY (2012) yang berjudul “Hubungan antara Persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas Metode Mengajar Ustad Dan Minat Belajar Bahasa Arab di Ma’had Ali Bin Abu Thalib Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap kualitas mengajar guru dengan minat belajar bahasa Arab. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap kualitas metode mengajar guru atau ustad dengan minat belajar bahasa Arab di Ma’had Ali Bin Abu Thalib UMY.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengolahan data dengan *product moment* yaitu r hitung atau r_{xy} sebesar 0,582. Sedangkan r tabel dengan df 42 pada tingkat signifikansi 5% diperoleh angka sebesar 0,304 dan pada tingkat signifikansi 1% diperoleh angka sebesar 0,393. Karena r_{xy} lebih besar dari r tabel, maka dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini adalah ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap kualitas metode mengajar ustad dengan minat belajar bahasa Arab di *Ma'had Ali Bin Abu Thalib* UMY (Ali Musa, 2012:64).

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu jika penelitian ini membahas tentang persepsi mahasiswa terhadap kualitas metode mengajar guru dengan minat belajar, maka penelitian penulis adalah tentang hubungan antara persepsi siswa tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan motivasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah 1 Sleman.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan Sazali, Fakultas Agama Islam UMY (2010) yang berjudul “Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Guru Agama dengan Motivasi Belajar di Jurusan Pendidikan Agama Islam UMY”. Penelitian ini menekankan tentang bagaimana hubungan antara persepsi mahasiswa tentang profesi guru agama dengan motivasi belajar di jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi mahasiswa tentang profesi guru agama dengan motivasi belajar mahasiswa. Hal ini berarti bahwa semakin baik persepsi

mahasiswa tentang profesi guru agama, maka akan semakin baik atau tinggi motivasi belajar mahasiswa tersebut. (Ikhsan Sazali, 2010:69)

Adapun perbedaan antara skripsi tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu skripsi ini meneliti dan membahas tentang bagaimana hubungan antara persepsi mahasiswa tentang profesi guru agama dengan motivasi belajar, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah tentang bagaimana hubungan antara persepsi siswa tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan motivasi belajar.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nur Indah Susila, Fakultas Agama Islam UMY (2010) dengan judul “Perbedaan Persepsi Siswa Terhadap Metode Pembinaan Agama Antara SD N Tlogo Dengan SD N Ngebel Tamantirto Kasihan Bantul”. Penelitian ini menekankan pada perbedaan persepsi siswa dari dua sekolah yang berbeda terhadap pembinaan agama yang dilakukan oleh guru. Hasil penelitian membuktikan bahwa tidak ada perbedaan antara persepsi siswa di kedua SD tersebut. Siswa di kedua SD tersebut mempunyai persepsi yang baik terhadap pembinaan agama yang dilakukan oleh guru. (Nur Indah Susila, 2010:61-62). Adapun penelitian yang akan penulis lakukan tidak membahas tentang bagaimana persepsi siswa terhadap metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru, tetapi membahas apakah ada hubungan antara persepsi siswa tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan motivasi belajar siswa itu sendiri.

Penelitian yang akan penulis laksanakan berjudul “Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Motivasi

Belajar DI SMA Muhammadiyah 1 Sleman”. Penelitian ini menekankan pada aspek persepsi siswa tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) dan hubungannya dengan motivasi belajar siswa dalam mempelajari PAI di SMA Muhammadiyah 1 Sleman.

E. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sementara itu menurut Sarwono (1994:44), pandangan konvensional persepsi dianggap sebagai kumpulan penginderaan, sebagai proses pengenalan objek yang merupakan aktifitas kognisi di mana otak aktif menggabungkan kumulasi (tumpukan) pengalaman dan ingatan masa lalu serta aktif menilai untuk memberi warna dan penilaian baik atau buruk. Sedangkan Sholikhin sebagaimana dikutip dari Jalaluddin Rahmat (1998:57) menyatakan bahwa persepsi adalah pengamatan tentang objek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi juga memberikan makna pada stimuli indera atau sensor stimulan.

Adapun secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* artinya adalah menerima atau mengambil. Sedangkan menurut Slameto (2003:102), persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya

pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya yaitu indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman. Jalaluddin Rahmat (1996:51) mengemukakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Jadi, dapat dikatakan bahwa persepsi adalah sebuah proses penilaian terhadap sesuatu yang menghasilkan nilai atau persepsi positif, negatif, ataupun netral. Oleh karena itu, setiap individu memberikan makna yang melibatkan tafsiran pribadi terhadap objek tertentu, sehingga masing-masing individu akan memiliki persepsi yang berbeda meskipun dengan objek yang sama.

Persepsi penting diketahui oleh para pendidik karena dalam proses pembelajaran tidak akan lepas dari hal ini. Mulai dari sikap guru sampai pada pengkondisian kelas sangat mempengaruhi persepsi siswa terhadap mata pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Pengkondisian kelas dari apersepsi sampai akhir pelajaran akan membantu menjelaskan banyak pengetahuan dimana sebuah stimulus digunakan sebagai pengganti bagi stimulus lainnya. Misalnya, seorang guru yang menimbulkan ketakutan dengan terlalu sering berteriak kepada siswanya, akan menciptakan ketakutan dan ketegangan pada diri siswa. Akibatnya, siswa berfikir negatif tentang guru tersebut dan siswa menjadi enggan atau malas untuk belajar. (Kelvin Seifert, 2008:27)

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu :

1. Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor ini dipengaruhi oleh segala hal yang menjadi pengalaman masa lalu individu. Jadi dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan atau pengalaman berpengaruh pada cara seseorang dalam memberi makna pada pesan yang diterimanya.

2. Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang dihasilkan dari bentuk stimuli dan efek-efek netral yang ditimbulkan oleh sistem saraf individu.

3. Faktor Situasional

Faktor ini berkaitan dengan bahasa nonverbal. Biasanya ditunjukkan dengan bahasa tubuh seperti petunjuk wajah, gerak, dan sebagainya.

4. Faktor Personal

Faktor personal terdiri dari pengalaman, motivasi, dan kepribadian. Pengalaman tidak selalu diperoleh dari belajar secara formal tetapi melalui segala peristiwa yang dialami oleh individu yang bersangkutan.

Menurut Slameto (2003:102), ada beberapa prinsip dasar persepsi yaitu :

1. Persepsi itu relatif, bukan absolut
2. Persepsi itu selektif

3. Persepsi itu mempunyai tatanan
4. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan menerima rangsangan
5. Persepsi seseorang atau kelompok dapat berbeda dengan persepsi seseorang atau kelompok lain meskipun situasinya sama.

Jadi, dapat kita simpulkan bahwa persepsi adalah proses pengamatan dan pengenalan oleh individu melalui alat indera yang menimbulkan penilaian terhadap suatu objek.

c. Persepsi Siswa Terhadap PAI

Setelah berbicara tentang teori persepsi, maka terdapat tiga persepsi pada siswa SMA Muhammadiyah I Sleman yaitu persepsi positif, negatif, dan netral. Persepsi positif siswa terhadap PAI diantaranya siswa menganggap bahwa PAI adalah pelajaran yang penting untuk hidup pribadi maupun kehidupan bermasyarakat, siswa menilai bahwa PAI adalah pelajaran yang mudah dan menyenangkan, serta siswa berusaha mengikuti pelajaran PAI dengan baik.

Adapun persepsi negatif tentang PAI, diantaranya adalah siswa menilai bahwa PAI adalah pelajaran yang menjenuhkan sehingga membuat siswa malas untuk mengikuti pelajaran tersebut. Siswa menganggap bahwa pelajaran PAI tidak penting sehingga mereka tidak terlalu berminat untuk mengikuti pelajaran tersebut. Sedangkan persepsi netral siswa tentang PAI adalah penilaian atau anggapan siswa bahwa PAI merupakan pelajaran yang tidak terlalu penting. Mereka mengikuti

pelajaran PAI atau tidak, tidak terlalu berpengaruh untuk kehidupan mereka.

2. Tinjauan Tentang Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi interen (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Menurut Mc. Donald (Oemar Hamalik, 2010:106), “*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*” yang berarti bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” atau perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald tersebut mengandung tiga elemen penting:

- a. Bahwa motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan tersebut terjadi disebabkan oleh perubahan tertentu pada sistem *neurofisiologis* dalam organisme manusia, misal timbul

motif lapar. Di samping itu ada juga perubahan energi yang tidak diketahui.

- b. Motivasi ditandai dengan munculnya perasaan (*affective arousal*) yang awalnya berupa ketegangan psikologis, lalu berupa suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan tingkah laku yang bermotif. Perubahan ini dapat diamati pada perbuatannya. Contohnya, seseorang yang terlibat dalam suatu diskusi, dia tertarik pada masalah yang sedang dibicarakan, sehingga dia bersuara atau mengemukakan pendapatnya dengan kata-kata yang lancar dan cepat.
- c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bemosi memberikan respon-respon ke arah suatu tujuan tertentu. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energi dalam dirinya. Tiap respon merupakan suatu langkah ke arah mencapai tujuan. Contoh, si A ingin mendapat hadiah, maka ia belajar misalnya mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku, menempuh tes, dan sebagainya.

Dengan ketiga elemen diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya sesuatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini di dorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

b. Komponen Motivasi Belajar

Menurut Oemar Hamalik (2010:107), motivasi memiliki dua komponen yaitu komponen dalam (*inner component*) dan komponen luar (*outer component*). Komponen dalam adalah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, dan ketegangan psikologis. Komponen luar adalah keinginan dan tujuan yang mengarahkan perbuatan seseorang. Setiap perbuatan disebabkan oleh motivasi sehingga adanya motivasi timbul karena seseorang merasakan adanya kebutuhan dan juga untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila tujuan tertentu tercapai, maka ia merasa puas. Tingkah laku yang memberi kepuasan cenderung diulang kembali, sehingga menjadi lebih kuat dan mantap. Beberapa analisis tentang motivasi sebagai berikut :

1) Motivasi dan kebutuhan

Kebutuhan adalah kecenderungan-kecenderungan permanen dalam diri seseorang yang menimbulkan dorongan melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan.

2) Motivasi dan *drive*

Drive adalah suatu perubahan dalam struktur *neurophysiologis* yang menjadi dasar organism melakukan perubahan energi yang disebut “motivasi”. Dengan kata lain, motivasi timbul disebabkan oleh perubahan-perubahan *neurophysiologis*. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi dan *drive* ternyata sangat erat.

3) Motivasi dan tujuan

Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh suatu perbuatan, yang apabila tercapai akan memuaskan kebutuhan individu. Tujuan yang jelas dan disadari akan mempengaruhi kebutuhan yang pada gilirannya akan mendorong timbulnya motivasi. Ini berarti bahwa suatu tujuan dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang.

4) Motivasi dan insentif

Insentif adalah hal-hal yang disediakan oleh lingkungan dengan maksud merangsang seseorang bekerja lebih giat dan lebih baik. Insentif dapat berupa hadiah, harapan, lingkungan berupa guru atau orang lain yang berupaya mendorong motivasi seseorang. Insentif dapat menjadi identik dengan tujuan atau menjadi tujuan itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara motivasi dan insentif sangat erat.

c. Jenis dan Sifat Motivasi Belajar

1. Jenis Motivasi Belajar

Tiga pendekatan untuk menentukan jenis-jenis motivasi, yaitu :

a. Pendekatan Kebutuhan

Abraham H. Maslow melihat motivasi dari segi kebutuhan manusia yang sifatnya bertingkat-tingkat. Pemuasan tingkat kebutuhan tertentu dapat dilakukan jika tingkat kebutuhan sebelumnya telah mendapat kepuasan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah :

a) **Kebutuhan Fisiologis**

Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan primer yang harus dipenuhi lebih dahulu. Terdiri dari kebutuhan pangan, sandang, dan papan.

b) **Kebutuhan Keamanan**

Kebutuhan ini meliputi keamanan batin maupun keamanan barang atau benda.

c) **Kebutuhan Sosial**

Kebutuhan ini terdiri dari kebutuhan perasaan untuk diterima orang lain, perasaan dihormati, kebutuhan untuk berprestasi, dan kebutuhan perasaan berpartisipasi.

d) **Kebutuhan Berprestise**

Kebutuhan ini erat hubungannya dengan status seseorang.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat menjadi dasar dalam upaya menggerakkan motivasi belajar siswa. Upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut melalui proses pembelajaran hanya dapat dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu.

b. **Pendekatan Fungsional**

Pendekatan ini berdasarkan pada konsep-konsep motivasi, yaitu penggerak, harapan, dan insentif.

1) **Penggerak**

Penggerak dalam hal ini adalah yang memberi tenaga tetapi tidak membimbing, seperti mesin tetapi tidak mengemudikan

kegiatan. Pada diri manusia terdapat dua sumber tenaga, yaitu sumber eksternal dan sumber internal. Sumber eksternal adalah stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, stimulasi yang berasal dari luar individu. Sedangkan sumber internal adalah alur pikiran, simbol-simbol dan fantasi daripada kortek, misalnya mimpi atau hayalan.

2) Harapan

Harapan adalah keyakinan sementara bahwa suatu hasil akan diperoleh setelah dilakukan suatu tindakan tertentu. Harapan-harapan adalah rentang antara ketentuan subjektif bahwa sesuatu akan terjadi atau tidak akan terjadi.

3) Insentif

Insentif adalah objek tujuan yang aktual. *Reward* dapat diberikan dalam bentuk konkrit atau dalam bentuk simbolik. Insentif dapat menimbulkan dan menggerakkan perbuatan, jika diasosiasikan dengan stimulan tertentu dalam bentuk tanda-tanda akan mendapatkan sesuatu. Misalnya, siswa dimotivasi dengan cara bahwa dia akan mendapatkan uang jika mengerjakan tugas.

c. Pendekatan Deskriptif

Menurut Evan R. Keislar sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik (2010:112), bahwa masalah motivasi ditinjau dari pengertian-pengertian deskriptif yang menunjuk pada kejadian-

kejadian yang dapat diamati dan hubungan-hubungan matematik. Masalah motivasi dilihat berdasarkan kegunaannya dalam rangka mengendalikan tingkah laku manusia. Dengan pendekatan ni, motivasi didefinisikan sebagai stimulus kontrol.

2. Sifat Motivasi Belajar

Berdasarkan pengertian dan analisis diatas, pada dasarnya motivasi memiliki dua sifat yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi *Intrinsik*

Motivasi *intrinsik* adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa atau individu itu sendiri. Motivasi ini sering disebut sebagai motivasi murni, atau motivasi yang sebenarnya timbul dari dalam diri individu atau peserta didik. Misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan, dan sebagainya.

b. Motivasi *Ekstrinsik*

Motivasi *ekstrinsik* adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari luar situasi belajar, seperti angka, kredit, ijazah, hadiah, medali, dan sebagainya. (Oemar Hamalik, 2010:109-113)

Sedangkan menurut Sardiman A.M (2011:89), terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar, yaitu:

1. Motivasi *ekstrinsik*, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.
2. Motivasi *intrinsik*, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan tersebut. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa. Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu:
 - 1) Motivasi *intrinsik* berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Minat intrinsik siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.
 - 2) Motivasi *intrinsik* berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan

berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

Jika dalam kegiatan belajar mengajar ada siswa yang tidak memperhatikan, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu dapat bermacam-macam, misalnya mungkin anak tersebut tidak senang pelajaran yang disampaikan, mungkin penyampaian guru kurang menarik, lapar, atau bisa jadi ada masalah pribadi yang membuat anak tersebut tidak konsentrasi pada pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pada diri anak tersebut tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu karena merasa tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan seperti ini memerlukan berbagai upaya untuk menemukan sebab musababnya sehingga kemudian siswa dapat didorong atau dimotivasi agar mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya (Sardiman, 2004:73-75).

Pada dasarnya siswa mempunyai motif yang sama dalam proses pembelajaran, yaitu ingin mendapatkan prestasi akademik yang terbaik di antara siswa yang lain. Meski demikian, motif-motif pada siswa ini akan berbeda-beda perwujudannya. Menurut Maslow seperti dikutip oleh Slameto (2003:171-172), tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu. Maslow membagi kebutuhan-kebutuhan tersebut ke dalam 7 kategori, yaitu :

1) Fisiologis

Merupakan kebutuhan manusia yang paling dasar, meliputi kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat berlindung, yang penting adalah untuk mempertahankan hidup.

2) Rasa Aman

Merupakan kepastian keadaan dan lingkungan yang dapat diramalkan. Ketidakpastian, ketidakadilan, dan ancaman akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan pada diri individu.

3) Rasa Cinta

Merupakan kebutuhan afeksi dan pertalian dengan orang lain.

4) Penghargaan

Merupakan kebutuhan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi, dan dihormati oleh orang lain. Secara tidak langsung, hal tersebut merupakan kebutuhan perhatian, ketenaran, status, martabat, dan lain-lain.

5) Aktualisasi Diri

Merupakan kebutuhan manusia untuk mengembangkan diri sepenuhnya guna merealisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.

6) Mengetahui dan Mengerti

Merupakan kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya untuk mendapatkan pengetahuan, keterangan-keterangan, dan untuk mengerti sesuatu.

7) Estetik

Merupakan kebutuhan dalam hal keteraturan, keseimbangan, dan kelengkapan dari suatu tindakan.

Dengan teori dari Maslow ini, pendidik dapat menganalisis penyebab tingkah laku siswa. Sehingga, pendidik atau guru dapat menemukan cara-cara yang lebih variatif dan kreatif untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Sardiman A.M (2011:92) menyatakan bahwa bentuk dan cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar adalah :

- a. Pemberian angka, hal ini disebabkan karena banyak siswa belajar dengan tujuan utama yaitu untuk mencapai angka/nilai yang baik.
- b. Persaingan/kompetisi.
- c. *Ego-involvement*, yaitu menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri.
- d. Memberi ulangan, hal ini disebabkan karena para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan.
- e. Memberitahukan hasil, hal ini akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar terutama kalau terjadi kemajuan.
- f. Pujian, jika ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, hal ini merupakan bentuk penguatan positif.

g. Disamping itu, media yang digunakan juga memberikan pengaruh dalam hal meningkatkan motivasi belajar siswa. Apabila media yang digunakan menarik minat siswa, hal tersebut akan memberikan dampak positif bagi siswa.

Selain yang telah disebutkan di atas, faktor jasmani dan psikologis siswa juga dapat mempengaruhi motivasi belajar. Faktor jasmani meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh. Sedangkan faktor psikologis meliputi inteligensi yaitu kecakapan dalam menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi baru dengan cepat dan efektif, kecakapan dalam mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, serta kecakapan untuk mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Selain inteligensi, perhatian juga merupakan faktor psikologis yang mempengaruhi motivasi belajar. Menurut Ghazali sebagaimana dikutip oleh Slameto, perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi yang semata-mata tertuju kepada suatu objek atau sekumpulan objek. (Slameto, 2003:54-56)

Betapa pentingnya motivasi pada diri seseorang dalam melakukan kegiatan, sehingga diperlukan usaha untuk membangkitkan motivasi tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan Abin Syamsudin Makmun seperti yang dikutip oleh Ikhsan Sazali (2010:16), bahwa salah satu yang menentukan motivasi adalah sikap yang positif atau negatif terhadap sasaran kegiatan. Jadi, motivasi seseorang dapat dipengaruhi oleh persepsi dan sikap terhadap suatu hal.

e. Kriteria Motivasi Belajar PAI

Kriteria motivasi belajar PAI adalah sebagai berikut :

1. Motivasi belajar tinggi
 - a) Kehadiran siswa di kelas lebih dari 80% dari jumlah pertemuan
 - b) Siswa memperhatikan penjelasan guru
 - c) Siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran
 - d) Siswa mampu memahami pelajaran dengan baik dan nilai rata-rata di atas standar
2. Motivasi belajar sedang
 - a) Siswa tidak terlalu aktif dalam proses pembelajaran
 - b) Perhatian siswa tidak selalu fokus terhadap penjelasan guru
 - c) Siswa mampu mencerna pelajaran dengan cukup baik
3. Motivasi belajar rendah
 - a) Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran
 - b) Kehadiran siswa di bawah 50% dari jumlah pertemuan
 - c) Siswa tidak memperhitungkan nilai

3. Tinjauan Tentang Hubungan Persepsi Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Guru dikatakan sebagai pendidik dan pembimbing. Guru sebagai pendidik, karena disamping menyampaikan ilmu pengetahuan, juga *transfer of value* yaitu menanamkan nilai-nilai dan sikap mental serta penanaman iman pada diri peserta didik yang disertai dengan berbagai

pelatihan keterampilan dalam upaya mengantarkan siswa ke arah kedewasaan dan tuntutan global. Oleh karena itu, guru harus seorang yang berkepribadian baik dan mampu menjadi panutan, sehingga terwujud segala cita-cita dan tujuan dari pendidikan.

Persepsi positif seorang siswa adalah modal awal bagi siswa untuk bersemangat belajar PAI. Dengan persepsi positif, akan tumbuh motivasi yang positif pula sehingga akan menentukan minat belajar siswa. Persepsi dan motivasi saling berkaitan dan akan menimbulkan satu akibat yang sesuai dengan persepsi dan motivasi itu sendiri.

Motivasi merupakan hal yang penting dalam belajar atau bekerja. Dalam dunia pendidikan, motivasi akan menentukan intensitas usaha siswa dalam mempelajari PAI. Jika seorang siswa mempunyai motivasi yang kuat dalam belajar, maka ia akan melaksanakan segala tugas belajar dengan kerja keras dan ikhlas tanpa berpikir negatif terhadap guru, materi, atau masa depan. Keikhlasan (kesadaran diri) dan persepsi yang positif dalam diri siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) akan sangat mempengaruhi kinerja siswa tersebut, sehingga tidak perlu diragukan lagi bahwa antara persepsi dan motivasi sangat berkaitan. Keduanya mempunyai hubungan sebab akibat dimana sebuah persepsi dapat menentukan baik atau kuat tidaknya motivasi seseorang.

Beberapa penelitian tentang persepsi terhadap motivasi belajar siswa di bawah ini dapat menjadi bukti bahwa persepsi seseorang sangat mempengaruhi motivasi orang tersebut. Skripsi yang ditulis oleh Ikhsan

Sazali dengan judul “Hubungan Persepsi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Tentang Profesi Guru Agama dengan Motivasi Belajar di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi mahasiswa tentang profesi guru agama dengan motivasi belajar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara persepsi mahasiswa tentang profesi guru agama dengan motivasi belajar di jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin baik atau positif persepsi mahasiswa tentang profesi guru agama maka akan semakin baik pula motivasi belajar mereka di jurusan Pendidikan Agama Islam. (Ikhsan Sazali, 2010:69)

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Siti Romlah yang berjudul “Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Pendidikan Agama Islam Dengan Motivasi Belajar Di SD Negeri Bogem”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap mata pelajaran PAI dengan motivasi belajar. Semakin positif persepsi siswa, maka semangat belajar mereka juga semakin tinggi. Keadaan ini sangat berpengaruh pada nilai akademik dan juga akhlak siswa. (Siti Romlah, 2005:123)

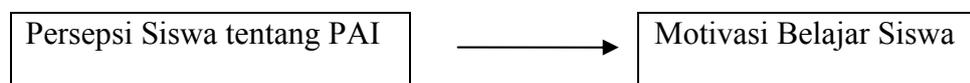
Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa untuk menyampaikan dan menanamkan motivasi belajar siswa, harus dimulai dengan merubah

persepsi siswa itu sendiri tentang PAI, dari persepsi negatif tentang PAI menjadi persepsi yang positif. Sehingga setelah persepsi terhadap PAI itu sudah positif, akan timbul motivasi dalam diri siswa untuk melakukan yang terbaik dan belajar sepenuh hati sebagai seorang siswa sekaligus seorang muslim.

F. Hipotesis

Hipotesa atau dugaan hasil dari penelitian ini adalah “Ada hubungan yang positif antara persepsi siswa tentang Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan motivasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah 1 Sleman”.

1.1 Bagan Hipotesis Penelitian



G. Metode Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sekitar bulan April 2012 sampai dengan bulan Mei 2012 di SMA Muhammadiyah 1 Sleman Krapyak, Triharjo, Sleman, Yogyakarta.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang penjabaran dan analisisnya dalam bentuk angka yang berfungsi untuk mengorganisasi dan menganalisa data angka agar dapat memberikan

gambaran secara teratur, ringkas, dan jelas mengenai suatu gejala, peristiwa, atau keadaan sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu. (Anas Sudijono, 2003:4).

3. Variabel Penelitian

Variabel berasal dari bahasa Inggris “*variable*” yang artinya “ubahan”, “faktor tak tetap”, atau “gejala yang dapat diubah-ubah”. Variabel pada dasarnya bersifat kualitatif namun dilambangkan dengan angka. (Anas Sudijono, 2003:33)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel, yaitu :

- d. Variabel bebas (*independent variable*) atau variabel X yaitu persepsi siswa tentang PAI.
- e. Variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel Y yaitu motivasi belajar siswa.

4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Dalam penelitian ini, jumlah populasi penelitian adalah 51 siswa. Karena jumlah populasi kurang dari 100 siswa, maka yang dijadikan sampel penelitian adalah jumlah keseluruhan populasi yaitu sebanyak 51 siswa.

5. Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data

a. Uji Coba Instrumen

Instrumen terlebih dahulu diuji dengan maksud untuk mengetahui tingkat keshahihan (validitas) dan tingkat keandalan (reliabilitas) dari instrumen tersebut.

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan suatu instrumen (Suharsimi Arikunto, 2006:168). Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur. Oleh karena itu perlu dilakukan uji validitas instrumen dimana dalam penelitian ini yang diuji adalah variabel X yaitu persepsi siswa SMA Muhammadiyah 1 Sleman tentang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan adalah validitas internal yaitu dengan menggunakan analisis butir. Validitas internal dicapai bila terdapat kesesuaian antara bagian-bagian instrumen dengan instrumen keseluruhan. Dengan kata lain, sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas internal apabila setiap bagian instrumen mendukung “missi” instrumen secara keseluruhan, yaitu mengungkap data dari variabel atau indikator yang dimaksud. Untuk menguji validitas setiap butir maka skor-skor yang ada pada butir yang dimaksud dikorelasikan dengan skor total. Skor butir dipandang sebagai nilai Y. Dengan diperolehnya nilai indeks validitas setiap butir dapat diketahui dengan

pasti butir-butir manakah yang tidak memenuhi syarat ditinjau dari validitasnya (Suharsimi Arikunto, 2006:178).

Rumus yang digunakan adalah rumus korelasi *product moment* yaitu sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2) (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan : r_{xy} = koefisien korelasi skor item dan skor total

$\sum X$ = Jumlah skor item

$\sum Y$ = Jumlah skor total

$\sum XY$ = Jumlah perkalian skor item dengan skor total

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total

N = Banyaknya sampel (Anas Sudijono, 2003:193)

Untuk menentukan valid tidaknya alat ukur atau instrument tersebut dengan cara mengkonsultasikan hasil perhitungan korelasi tabel nilai kritis dan r *product moment* pada taraf kepercayaan 95 % atau taraf signifikansi 5%. Apabila perhitungan koefisien korelasi lebih besar dibandingkan dengan nilai yang ada pada r tabel, maka dinyatakan valid. Untuk mempermudah perhitungannya dibantu dengan menggunakan program SPSS 12.0 for windows.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu kesamaan hasil apabila pengukuran dilaksanakan oleh orang atau waktu yang berbeda (Suharsimi Arikunto,

2006:170). Dalam penelitian ini, pengujian reliabilitas dilakukan dengan *internal konsistensi* yaitu melakukan uji coba instrumen satu kali saja kemudian hasil yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Adapun pengujian kuesioner menggunakan rumus koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* (r) (Suharsimi Arikunto, 2006:196).

$$\text{Rumus Alpha Cronbach : } r = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan : r = Alpha Cronbach

k = banyak pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = total pertanyaan

σ_t^2 = total skor

b. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara, angket, dan kepustakaan. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menjelaskan seperti di bawah ini :

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara mengadakan penelitian dengan melakukan pengamatan secara langsung dan sistematis (Wayan Nurkencana, 1986:45). Objek yang diamati adalah persepsi siswa tentang PAI dan hubungannya dengan motivasi belajar. Melalui observasi ini diharapkan peneliti memperoleh gambaran yang jelas tentang responden guna menyelesaikan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara membuat daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada responden baik secara kelompok maupun secara individu. Asep Priyatna (1987:32) mengatakan bahwa wawancara adalah teknik yang dilakukan dengan cara tanya jawab serta mengadakan komunikasi langsung dengan sumber data. Keuntungan dari wawancara adalah dapat mengungkapkan data pribadi secara lengkap dan tepat serta dapat menimbulkan hubungan pribadi yang lebih baik.

3. Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan pertanyaan secara tertulis yang diajukan kepada responden. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data yang tidak bisa diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara (Sukardi, 2009:76). Bentuk angket dalam penelitian ini adalah pilihan ganda atau *multiple choice*, dimana pertanyaan disusun dengan beberapa alternatif jawaban sehingga responden diminta untuk menjawab dengan jawaban yang paling tepat menurutnya. Angket dalam penelitian ini terdiri dari 15 item pertanyaan untuk persepsi siswa tentang PAI dan 15 item pertanyaan untuk motivasi belajar, dengan 4 pilihan jawaban. Butir-butir pertanyaan dalam angket ini disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel, yaitu :

1.2 Tabel Indikator Variabel

Varibel	Dimensi	Indikator	Item Soal	
			Pos	Neg
X (Persepsi siswa tentang PAI)	Positif	a. Rasa senang b. PAI mudah c. PAI penting	1, 2 3,4 5,6,7	
	Negatif	a. Rasa jenuh b. Syarat mendapat nilai		8,9 10, 11
	Netral	a. Kewajiban sekolah b. PAI tidak terlalu penting	12 15	13 14
Y (Motivasi belajar siswa)	Intrinsik	a. Kewajiban individual b. Berorientasi pada cita-cita	1, 2 3, 4, 5	
	Eksintrik	a. Kehadiran b. Keaktifan c. Pengaruh lingkungan	6, 7 10, 11 12, 13,15	8, 9 14

Dari masing-masing item pertanyaan disesuaikan dengan indikator dan setiap pertanyaan diberi empat jawaban alternatif. Untuk memperoleh data kuantitatif, maka setiap jawaban diberi skor sebagai berikut :

Jawaban Sangat Setuju (SS)	(positif) = 4, (negatif) = 1
Jawaban Setuju (S)	(positif) = 3, (negatif) = 2
Jawaban Tidak Setuju (TS)	(positif) = 2, (negatif) = 3
Jawaban Sangat Tidak Setuju (STS)	(positif) = 1, (negatif) = 4

6. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dari lapangan bukan hasil akhir dari sebuah penelitian, tetapi data tersebut masih harus dianalisis. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut :

c. Editing

Editing adalah pemeriksaan kembali pertanyaan peneliti yang telah diangketkan untuk menghindari kemungkinan adanya pengisian pertanyaan yang kurang lengkap.

d. Skoring

Skoring adalah pemberian skor terhadap item-item yang perlu diberi skor. Pengolahan data angket yang dipersentasekan dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan : P = angka presentase

f = frekuensi yang sedang dicari presentasenya

n = number of cases (banyaknya responden)

(Anas Sudijono, 2003:40)

e. Tabulasi

Tabulasi adalah proses pengolahan data dengan memasukkan data yang telah terkumpul serta telah melewati proses editing dan skoring ke dalam tabel.

f. Analisis *Product Moment*

Teknik ini digunakan untuk mencari besarnya hubungan atau tingkat signifikansi antara variabel X dan variabel Y. Adapun rumus *product moment* sebagaimana yang digunakan oleh Anas Sudijono (2003:193) sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan : r_{xy} = koefisien korelasi skor item dan skor total

$\sum X$ = Jumlah skor item

$\sum Y$ = Jumlah skor total

$\sum XY$ = Jumlah perkalian skor item dengan skor total

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor item

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total

N = Banyaknya sampel

g. Program *SPSS 15.0 For Windows*

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan dan pembahasan penelitian ini, maka perlu dibuat sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bagian Formalitas

Bagian ini terdiri dari halaman sampul, judul, persetujuan, pengesahan, motto, persembahan, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, dan halaman.

2. Bagian Isi

Bagian ini menguraikan isi skripsi yang terdiri dari awal sampai akhir penulisan. Terdiri dari beberapa bab, yaitu :

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Berisi tentang gambaran umum SMA Muhammadiyah 1 Sleman, struktur lembaga, visi dan misi sekolah, keadaan siswa dan guru 2010/2011, serta keadaan sarana dan fasilitas sekolah.

BAB III : Berisi tentang pembahasan yang menguraikan tentang hubungan antara persepsi siswa terhadap PAI dengan motivasi belajar siswa.

BAB IV : Penutup, meliputi kesimpulan dari semua pembahasan, saran-saran dari peneliti, dan kata penutup dari peneliti.

Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran lain yang berkaitan dengan skripsi ini, serta Daftar Riwayat Hidup.